

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an tidak hanya berisi tentang hukum, hari akhir, dan aturan ibadah, tetapi juga kisah baik dan buruk. Kisah al-Qur'an tidak semata-mata membahas kehidupan suatu bangsa ataupun individu, sebaliknya al-Qur'an memberikan pelajaran yang penting bagi umat manusia.¹ Apabila kisahnya baik, maka akan menjadi pelajaran berharga untuk dipelajari dan dicontoh, namun jika sebaliknya, maka akan menjadi peringatan agar umat Islam tidak menirunya. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah nyata yang tidak dapat disangkal.² Salah satu cara Allah memberikan pesan moral yang penuh hikmah kepada manusia adalah melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an, yang juga dapat diteladani serta relevan untuk setiap zaman.³

Salah satu kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Nuh a.s.. Dalam al-Qur'an, kisah Nabi Nuh a.s. diceritakan secara keseluruhan dan rinci dari berbagai surah, dengan tiga topik utama: perjuangan untuk berdakwah, banjir yang melanda, dan membuat bahtera

¹ M. Daming, "Kisah Nabi Nuh As Menurut Alquran", *Jurnal Al-'Adl* 6, No. 1 (Januari 2013): 74.

² Wahyuni, "Nilai-Nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palopo (2023), 2.

³ A. Faris, "Kisah Nabi Nuh As. dalam Al-Qur'an dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif Aj Greimas)", *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, No. 1 (Januari 2023): 630.

untuk menyelamatkan umatnya. Nabi Nuh a.s. juga tidak dianggap sebagai nabi biasa dalam agama Islam. Nabi Nuh a.s. tergolong ke dalam kelompok “Ulūl-‘Azmi”, yakni sebutan khusus bagi para nabi yang memiliki keteguhan luar biasa serta kesabaran yang tinggi dalam menjalankan misi kenabiannya. Gelar ini juga disandang oleh Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad saw.⁴

Nabi Nuh a.s. menerima wahyu pada masa yang dikenal sebagai "fatrah", yaitu periode kekosongan kenabian antara dua rasul. Di masa ini, umat manusia secara perlahan mulai melupakan ajaran-ajaran ilahi yang sebelumnya disampaikan oleh nabi terdahulu. Mereka kembali terjerumus dalam kesyirikan, kemaksiatan, dan perbuatan dosa. Hal ini juga terjadi pada kaum Nabi Nuh a.s., yang saat itu mulai membuat patung-patung berhala dengan tangan mereka sendiri. Mereka meyakini bahwa berhala-berhala tersebut memiliki kekuatan untuk memberikan keberkahan, kesejahteraan, serta perlindungan dari segala bentuk bahaya dan kesulitan. Berhala-berhala itu diberi nama Wadd, Suwā‘, Yaghūs, Ya‘ūq, dan Nasr. Dalam kondisi tersebut, Nabi Nuh a.s. diutus untuk menyeru kaumnya agar meninggalkan kesyirikan, kembali menyembah Allah semata, dan mengikuti ajaran agama yang telah diwahyukan kepadanya.⁵

Nabi Nuh a.s memiliki sifat cerdas, pandai berbicara, sabar, dan tenang. Namun perjalanan dakwahnya tidaklah mudah. Meskipun Nabi Nuh

⁴ M. Rusydi, “Makna Kisah Nuh AS dalam Al-Qur’an (Perspektif Hermeneutika Filosofis),” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, No. 1 (Januari-Juni 2017): 28.

⁵ Gultom Harahap dkk., “Nilai–Nilai Pendidikan Islam: Kisah Nabi Nuh A.S dan Kaumnya”, *Fikiran Masyarakat: Penerbit Kemala Indonesia* 4, No. 1 (Maret 2016): 54.

a.s. menyeru kaumnya setiap siang dan malam untuk beriman kepada Allah, mereka tidak melakukannya. Meskipun Nabi Nuh a.s. telah menyampaikan peringatan kepada kaumnya, mereka tetap bersikap angkuh. Mereka menutup telinga dengan jari-jari mereka dan menutupi wajah dengan pakaian sebagai bentuk penolakan. Penentangan terhadap Nabi Nuh a.s. semakin keras; mereka menuduhnya gila karena ajarannya dianggap tidak masuk akal. Namun, Nabi Nuh a.s. tetap menunjukkan kesabaran dan ketaatan dalam menjalankan dakwahnya selama kurang lebih 950 tahun.⁶ Sayangnya, meski dakwah berlangsung lama, jumlah orang yang menerima ajarannya sangat sedikit, sementara mayoritas tetap berada dalam kekafiran. Maka dari itu Allah berfirman dalam QS. Hūd: 38 yang berbunyi:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ ۚ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ۚ

Artinya: *Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami.). (Hūd/11: 38)⁷*

Ayat tersebut mengisahkan perintah Allah Swt. kepada Nabi Nuh a.s. untuk membangun sebuah bahtera. Dari perintah ini dapat dipahami bahwa Allah sendirilah yang menginstruksikan pembangunan bahtera di atas gunung, sebagai bentuk perlindungan bagi orang-orang beriman, sementara

⁶ D. Hariyanto, dkk., “Pesan Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Nuh Menurut Wabhab Az-Zuhaili,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, No. 2 (Juni 2021): 71.

⁷ Tim Penyempurnaan Terjemahan *Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 226.

mereka yang ingkar akan ditenggelamkan dalam banjir sebagai bentuk azab dari-Nya.

Peristiwa banjir ini merupakan salah satu dari sekian banyak kisah yang disampaikan dalam al-Qur'an. Penolakan umat Nabi Nuh a.s. terhadap nasihat dan peringatannya, respons mereka terhadap dakwah yang disampaikan, serta jalannya peristiwa banjir digambarkan secara rinci dalam sejumlah ayat.⁸ Kisah Nabi Nuh a.s. secara lengkap disajikan tersebar dalam beberapa surah di dalam al-Qur'an, seperti dalam Surah al-A'rāf, Yūnus, Hūd, al-Anbiyā', al-Mu'minūn, al-'Ankabūt, aṣ-Ṣāffāt, dan al-Qamar. Bahkan, Allah menurunkan satu surah khusus yang mengangkat kisah Nabi Nuh a.s., yaitu Surah Nuh.⁹

Penulis mencari ayat kisah tentang Nabi Nuh a.s. dengan menggunakan akar kata "ن وح" dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Diketahui terdapat 43 ayat, di antaranya 33 ayat dengan kata "نُوحٌ" dan "نُوحٍ", dan 10 ayat dengan kata "نُوحًا".¹⁰

Selain itu penulis juga menggunakan akar kata "الطوفان" pada kitab yang sama, yang berarti "banjir besar". Diketahui terdapat dua ayat, yakni QS. al-A'rāf: 133 dan QS. al-'Ankabūt: 14.¹¹ Namun, yang lebih khusus membahas tentang banjir bandang pada masa Nabi Nuh a.s., yakni QS. al-

⁸ M. Safri, "Hikmah Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Intrinsik)", *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 2, No. 3 (November 2022): 40

⁹ Imaduddin Abdul Fida' bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2015), 117.

¹⁰ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras* (Kairo: Mathba'ah Dar Al-Kutub Ala-Mishriyah, 1364), 723.

¹¹ *Ibid.*, 432.

Qamar: 11-13, QS. al-Hāqqah: 11, dan QS. Hūd: 43-44. Ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang dikupas dalam buku *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* pada bab banjir.¹²

Dataran Mesopotamia yang kini berada di wilayah Republik Irak diduga sebagai lokasi terjadinya banjir pada masa Nabi Nuh a.s. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat peradaban tertua dalam sejarah manusia. Letaknya yang berada di antara Sungai Tigris dan Eufрат menjadikannya daerah yang rawan terkena banjir besar. Salah satu dugaan penyebab banjir bandang tersebut adalah meluapnya kedua sungai tersebut hingga membanjiri kawasan sekitarnya. Dugaan ini semakin diperkuat dengan adanya berbagai bukti historis yang mendukung bahwa peristiwa tersebut memang terjadi di wilayah tersebut..¹³

Kementerian Agama Republik Indonesia, selaku otoritas di bidang keagamaan, telah menerbitkan tafsir ilmi yang mencoba mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah modern. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menyingkap makna mendalam dari ayat-ayat al-Qur'an melalui perspektif ilmu pengetahuan, termasuk dalam menjelaskan fenomena alam seperti banjir bandang yang kini dipahami seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kebanyakan kasus, penelitian terdahulu tentang kisah Nabi Nuh a.s. terbagi menjadi dua kelompok yang berbeda. Yang pertama adalah

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 93–94.

¹³ Harun Yahya, *Kaum-Kaum yang Telah Dibinasakan*, terj. Agus Triyanta dan Arief Hartanto (London: Ta-Ha Publisher Ltd, 1999), 21.

penelitian teologis yang menekankan aspek moral dan spiritual.¹⁴ Yang kedua adalah penelitian ilmiah yang melihat bukti geologis dan arkeologis tentang kemungkinan banjir besar yang pernah terjadi di masa lalu, seperti teori pencairan gletser, banjir Laut Hitam, atau reruntuhan kapal di Pegunungan Judi.¹⁵ Namun, masih sangat sedikit penelitian yang secara jelas dan terstruktur menyelidiki bagaimana tafsir ilmi Kemenag memaknai banjir Nabi Nuh a.s. dengan data ilmiah kontemporer. Di sinilah ketimpangan penelitian yang perlu dihubungkan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun metode tafsir yang dapat menghadapi tantangan zaman, terutama dalam hal penggabungan antara keilmuan Islam dan sains modern. Selain itu, penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran bahwa al-Qur'an bukan sekadar teks agama, namun juga merupakan gagasan ilmiah yang kontekstual.¹⁶ Pemahaman kisah banjir Nabi Nuh a.s. melalui pendekatan tafsir ilmi dapat memberikan pelajaran moral, spiritual, dan ekologis bagi umat manusia di tengah krisis lingkungan dan bencana alam yang terus meningkat.

Terdapat aspek menarik pada penelitian ini, yakni perbedaan pendapat tentang banjir pada seluruh wilayah atau hanya sebagian. Hal ini didasarkan

¹⁴ Seperti karya Ahmad Faris Ahkam dengan judul “Kisah Nabi Nuh a.s. dalam Al-Qur'an dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas), “Banjir dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)” oleh Nurul Khikmah, dll.

¹⁵ Seperti karya Aulya Adhli yang berjudul “Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Perkapalan pada Kisah Nabi Nuh Menurut Perspektif Alquran dan Hadis.”, artikel karya Kuman M. yang berjudul “The Mystery of The Black Sea Floods Solved”, dll.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 45.

pada fakta bahwa Nabi Nuh a.s. adalah bapak kedua setelah Nabi Adam.¹⁷ Terdapat pula isu lain yang mengatakan bahwa fenomena ini dikaitkan dengan hilangnya peradaban Atlantis. Isu ini diperkuat dengan adanya fakta bahwa geolog dan fisikawan nuklir Brazil yang bernama Arysio Santos, melakukan analisis yang menunjukkan bahwa dua letusan gunung menyebabkan bencana besar di Negeri Atlantis. Pertama, ledakan Toba, yang terjadi sekitar 75 ribu tahun yang lalu, dan kedua, ledakan Krakatau, yang terjadi sekitar 11.600 tahun yang lalu, bertepatan dengan akhir masa Pleistosen.¹⁸

Berdasarkan berbagai temuan yang telah dipaparkan, terlihat bahwa sejumlah disiplin ilmu telah meneliti peristiwa banjir besar yang tercantum dalam kisah Nabi Nuh a.s., yang dianggap sebagai salah satu peristiwa penting dalam sejarah keagamaan. Kisah ini memiliki makna historis dan spiritual yang mendalam, karena tidak hanya termuat dalam al-Qur'an, tetapi juga disebut dalam berbagai tradisi keagamaan lainnya.

Isu-isu yang telah disebutkan akan dikupas tuntas dalam penelitian ini. Penulis akan menjembatani antara peristiwa banjir bandang pada zaman Nabi Nuh a.s. dalam tafsir ilmi Kemenag dan bukti ilmiah yang ditemukan.

¹⁷ Miftah H. Yusufpati, Seluruh Umat Manusia Mati, Nabi Nuh Jadi Bapak Manusia Kedua, <https://kalam-sindonews-com.cdn.ampproject.org/v/s/kalam.sindonews.com/>, diakses pada 8 Oktober 2024.

¹⁸ Levy Nasution, Prof. Arysio Santos Nyatakan Lokasi Atlantis Terletak di Indonesia, <https://turnbackhoax.id/2015/12/02/edukasihoax-prof-arysio-santos-nyatakan-lokasi-atlantis-terletak-di-indonesia/>, diakses pada 8 Oktober 2024.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tafsir ilmi menjelaskan peristiwa banjir bandang pada zaman Nabi Nuh a.s. berdasarkan data ilmiah dan teks-teks keagamaan?
2. Apa hikmah yang terkandung dalam peristiwa banjir bandang pada zaman Nabi Nuh a.s. menurut perspektif tafsir ilmi?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keterkaitan antara penjelasan tafsir ilmi dengan temuan ilmiah dan data geologis yang mendukung terjadinya peristiwa banjir besar pada masa tersebut.
2. Menjelaskan hikmah yang terkandung dalam peristiwa banjir bandang pada zaman Nabi Nuh a.s. melalui perspektif tafsir ilmi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini mampu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir ilmi, yang menggabungkan antara al-Qur'an dan sains modern. Dengan menelaah banjir yang terjadi pada zaman Nabi Nuh a.s. menggunakan pendekatan ilmiah dan historis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan tambahan dalam studi terpadu yang menggabungkan geologi, sejarah, dan ilmu keislaman.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Dengan demikian, dapat memantapkan keyakinan pada kesahihan al-Qur'an serta meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan modern.
- b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran ataupun rujukan dalam tafsir, sejarah Islam, atau gabungan keduanya, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi.
- c. Bagi kegiatan dakwah, penelitian ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an secara lebih kontekstual dan masuk akal. Ini akan memudahkannya untuk diterima oleh orang yang kritis dan berpikir ilmiah, termasuk generasi muda.

E. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan benar, terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan, di antaranya:

1. Banjir Bandang

Banjir bandang merupakan jenis banjir yang muncul secara mendadak, ditandai dengan lonjakan debit air yang tinggi dan penurunan yang cepat. Aliran airnya sangat deras dan memiliki volume besar, serta daya erosi

yang kuat, sehingga mampu menghanyutkan material hasil kikisan tanah menuju wilayah hilir.¹⁹

2. Zaman Nabi Nuh a.s.

Periode nabi Nuh a.s. yang dibahas pada penelitian ini adalah periode dakwah hingga banjir terjadi.²⁰ Selain dari kisah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan sumber-sumber sejarah Islam, periode tersebut juga dipelajari dari sudut pandang geologi dan sejarah untuk menentukan kapan dan di mana banjir bandang itu terjadi.

3. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan melalui pendekatan ilmu pengetahuan.²¹ Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan peristiwa banjir pada masa Nabi Nuh a.s., sebagaimana diuraikan dalam tafsir ilmi terbitan Kementerian Agama.

4. Tafsir Ilmi Kemenag

Tafsir ilmi Kementerian Agama merupakan tafsir bernuansa saintifik pertama yang disusun oleh pemerintah Indonesia. Tafsir ini dikembangkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

¹⁹ Maria Serlince Sanit, "Strategi Mitigasi Bencana Banjir Bandang Berdasarkan Nilai Ketangguhan di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur", Skripsi Institut Teknologi Nasional Malang (Januari, 2019), 1.

²⁰ Moh. Muafi Bin Thohir, Muhammad Abdul Halim Sidiq, "Konsep Dakwah Nabi Nuh dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi Karya Abu Abdullah Muhammad", *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, No. 1 (Maret 2021): 166.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Air dalam Perspektif...*, XIII.

Dalam mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa banjir pada masa Nabi Nuh a.s., tafsir ini dijadikan sebagai acuan utama. Isinya mencakup ayat-ayat kauniyah yang disusun secara tematik, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas suatu topik tertentu, lalu dianalisis secara menyeluruh menggunakan pendekatan ilmiah. Setiap edisinya mengangkat tema yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada edisi tahun 2011 yang berjudul “Air dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains.”²²

Berdasarkan uraian istilah-istilah penting yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyoroti peristiwa banjir bandang pada masa Nabi Nuh a.s. dengan mengacu pada sejumlah konsep utama. Pemahaman terhadap istilah seperti banjir bandang, masa kenabian Nuh a.s., serta tafsir ilmi Kemenag merupakan fondasi awal untuk memperjelas konteks dan arah pembahasan dalam penelitian ini secara menyeluruh.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan riset, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan tema sejenis. Artikel pertama, karya Ahmad Faris Ahkam dengan judul “Kisah Nabi Nuh a.s. dalam Al-Qur’an dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas).”²³ Fokus penelitian tersebut terletak pada analisis struktur lahir dan batin kisah, dengan tujuan mengungkap makna tersembunyi yang terkandung dalam teks dua kitab suci.

²² *Ibid.*, XIII.

²³ Ahmad Faris Ahkam, “Kisah Nabi Nuh a.s. dalam Al-Qur’an dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas)”, *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, No. 2 (Januari 2023).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berbasis linguistik dan semiotik.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak melakukan perbandingan antar dua kitab suci, melainkan menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan banjir Nabi Nuh a.s. dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi yang menggabungkan temuan ilmiah dan sejarah ke dalam teks wahyu. Pendekatan saintifik-teologis ini merujuk pada tafsir ilmi Kemenag serta temuan penelitian modern tentang banjir purba, seperti catatan arkeologis dan teori Black Sea Deluge. Oleh karena itu, penelitian ini membuat kebaruan dalam penelitian tafsir, khususnya dalam menjembatani narasi al-Qur'an dan sains modern secara metodologis.

Lalu penulis juga menemukan skripsi dengan tema serupa yang berjudul “Banjir dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsīr Maqāsidī Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)” oleh Nurul Khikmah.²⁴ Fokus penelitiannya terletak pada pemaknaan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, khususnya QS. al-Qamar: 9–17. Pendekatan ini melihat banjir sebagai bentuk peringatan dari Allah Swt. dan sarana untuk menyelamatkan manusia dengan meningkatkan iman dan ketakwaan mereka.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menganalisis kisah banjir Nabi Nuh a.s. melalui tafsir ilmi Kemenag. Penelitian ini berusaha

²⁴ Nurul Khikmah, “Banjir dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsīr Maqāsidī Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

mengaitkan ayat-ayat banjir dengan penemuan geologi, sejarah banjir purba, dan hipotesis banjir Laut Hitam (*Black Sea Deluge*). Dengan pendekatan ini, penelitian membantu menunjukkan bagaimana kisah Qur'ani memiliki relevansi tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kajian ilmiah modern.

Artikel ketiga, karya Aulya Adhli yang berjudul “Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Perkapalan pada Kisah Nabi Nuh Menurut Perspektif Alquran dan Hadis.”²⁵ Dengan fokus pada teknologi perkapalan, artikel ini membahas perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada masa Nabi Nuh a.s. Melalui kajian ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, serta rujukan tafsir ulama seperti Quraish Shihab dan al-Maraghi, artikel ini berpendapat bahwa kisah pembuatan kapal Nabi Nuh a.s. merupakan cikal bakal dari teknologi maritim. Selain itu, disebutkan pula adanya penemuan artefak di Gunung Ararat, yang menunjukkan kecanggihan peralatan yang digunakan pada masa itu.

Sementara itu, penelitian pada skripsi ini mengambil arah yang berbeda, yakni dengan melihat peristiwa banjir secara keseluruhan dengan menggunakan metodologi tafsir ilmi Kemenag. Fokusnya tidak hanya pada aspek teknologis, tetapi juga pada penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang air, banjir, dan bencana alam. Penelitian ini memadukan pendekatan keagamaan dan ilmiah untuk menunjukkan bagaimana al-Qur'an

²⁵ Aulya Adhli, “Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Perkapalan pada Kisah Nabi Nuh Menurut Perspektif Alquran dan Hadis”, *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 1, No. 2 (Desember 2021).

mengandung informasi yang relevan dengan temuan geologi, kelautan, dan sejarah tentang bencana banjir purba.

Artikel lain yang juga ditulis oleh Aulya Adhli berjudul “Hikmah Kisah Nabi Nuh a.s. dalam Al-Qur’an”²⁶ menyoroti nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh a.s. Artikel ini menekankan bahwa banjir bandang merupakan tanda kebesaran Allah, bentuk keadilan terhadap orang-orang durhaka, serta bukti bahwa Islam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Kajian ini bersifat normatif-reflektif dan menekankan pelajaran moral yang dapat dipetik dari kisah.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan penulis mengkaji peristiwa banjir Nabi Nuh a.s. dengan menggunakan metodologi tafsir ilmi yang didasarkan pada tafsir ilmi Kemenag. Fokus utamanya adalah menggabungkan ayat-ayat tentang banjir dengan data ilmiah dan sejarah banjir purba. Dengan demikian, metode yang digunakan bersifat saintifik-teologis, dan memberikan kontribusi baru untuk menyatukan teks wahyu dan temuan ilmiah kontemporer.

Artikel kelima, dengan judul “Kisah Nabi Nuh dalam Alquran: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva”, yang ditulis oleh Ulummudin dan Azkiya Khikmatiar.²⁷ Artikel ini menggunakan pendekatan intertekstual untuk membandingkan kisah Nabi Nuh a.s. dalam al-Qur’an dan Alkitab.

²⁶ Aulya Adhli, “Hikmah Kisah Nabi Nuh a.s. dalam Al-Qur’an”, *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, No. 1 (Desember 2020).

²⁷ Ulummudin dan Azkiya Khikmatiar, “Kisah Nabi Nuh dalam Alquran: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva”, *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, No. 2 (Desember 2019).

Penelitian ini mengkaji perbedaan tema, struktur naratif, dan transformasi kisah dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti modifikasi dan penyederhanaan (haplologi). Menurut artikel ini, Alkitab lebih terperinci dalam aspek teknis peristiwa banjir dan pembuatan bahtera, sementara al-Qur'an menyajikan narasi yang lebih umum dan berfokus pada tauhid.

Sedangkan penelitian pada skripsi ini berbeda secara mendasar karena tidak membandingkan kitab, melainkan mengkaji ayat-ayat tentang banjir Nabi Nuh a.s. melalui pendekatan tafsir ilmi yang bertujuan untuk menemukan korelasi antara ayat dan data ilmiah, seperti bukti banjir besar dari penelitian geologi dan oseanografi. Fokus penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an memiliki hubungan dengan dunia ilmiah modern. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang tafsir kontemporer berbasis integrasi sains.

Dan artikel terakhir, karya Nurul Indana, dkk. yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi).”²⁸ Artikel ini menelaah dimensi pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh a.s. Nurul Indana, dkk. menekankan bahwa kisah Nabi Nuh a.s. mengandung nilai iman (meninggalkan kesyirikan), ibadah (ketekunan berdakwah), dan akhlak (kejujuran dan kesabaran). Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-pedagogis, dan berangkat dari buku populer sebagai objek kajiannya.

²⁸ Nurul Indana, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)”, *Ilmuna: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 1 (Maret 2020).

Penelitian ini berbeda secara fundamental karena tidak berfokus pada nilai moral sebagai topik utama, melainkan berfokus pada makna ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat tentang banjir Nabi Nuh a.s. melalui pendekatan tafsir ilmi. Penelitian ini bertumpu pada tafsir ilmi Kemenag dan mengaitkannya dengan data ilmiah seperti gejala geologi, catatan arkeologis, dan hipotesis banjir purba. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat integratif-saintifik, dan menawarkan kontribusi baru dalam tafsir al-Qur'an modern berbasis data.

G. Kerangka Teori

Teori merupakan uraian yang bersifat sistematis mengenai teori-teori ilmiah yang digunakan dalam penelitian guna membantu pemecahan masalah melalui hipotesis yang sudah diajukan. Kerangka teori memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari masalah empiris. Selain itu juga penelitian harus menggunakan teori yang relevan. Mengetahui kejelasan permasalahan penelitian maka dilakukan dengan pemilihan teori yang tepat. Menyusun kerangka teori dapat dilakukan apabila permasalahan yang dipilih sudah tergambarkan dengan jelas, setelah itu langkah selanjutnya yaitu menelaah kajian literatur.²⁹

Peneliti menggunakan beberapa kerangka teori yang relevan untuk menganalisis peristiwa banjir bandang yang terjadi pada zaman Nabi Nuh a.s. Kerangka teori ini akan digunakan untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah. Adapun kerangka teori tersebut adalah sebagai berikut:

²⁹ Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Purbalingga: Eurika Media Aksara, 2022), 38.

1. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah metode tafsir al-Quran dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan bukan sembarang ayat, melainkan ayat-ayat kauniyah, yakni ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran Allah dalam cakupan alam dan isinya, serta bagaimana itu terjadi, terlepas dari sejarah umat terdahulu, hukum fiqh, dan masalah akidah.³⁰ Tafsir ini digunakan oleh para mufassir karena banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan untuk mengkaji ilmu secara tersirat maupun tersurat. Selain itu, tafsir ilmi berasal dari tafsir tahlili (tafsir analisis).³¹

Tafsir ilmi lahir dari keyakinan bahwa al-Qur'an memuat berbagai jenis pengetahuan, baik yang telah ditemukan maupun yang masih menunggu untuk diungkap. Selain itu, tafsir ini didasarkan pada pandangan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal sehat maupun ilmu pengetahuan. Kandungan al-Qur'an tidak terbatas pada ajaran keagamaan atau ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup pengetahuan duniawi, termasuk berbagai teori ilmiah.³²

Beberapa tokoh penting dalam perkembangan tafsir bercorak ilmi, seperti al-Ghazālī (w. 1059–1111 M) melalui karya *Iḥyā' 'Ulūm al-*

³⁰ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 9, No. 17 (Januari-Juni 2016): 125.

³¹ Nisfu Kurniyatillah, dkk., "Eksistensi Asbabun Nuzul dan Tafsir Ilmi dalam Al-Qur'an", *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, No. 1 (Januari-Juni 2023): 109.

³² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 136-137.

Dīn dan *Jawāhir al-Qur'ān*,³³ Fakhrud-dīn al-Rāzī (w. 606 H/1210 M) dengan *Mafātīḥ al-Ghaib*, serta Tantawi Jauhari (w. 1358 H/1940 M) melalui karyanya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, dianggap memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya tafsir bercorak ilmiah. Tafsir ilmi memiliki karakteristik utama berupa penguatan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an melalui penjelasan yang sejalan dengan pengetahuan ilmiah, tanpa memaksakan pengilmiahannya terhadap teks suci tersebut.³⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tafsir ilmi berperan sebagai jembatan antara wahyu ilahi dan fakta ilmiah, dengan tetap menjaga kaidah-kaidah penafsiran yang benar.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan tafsir ilmi yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Tafsir ini merupakan karya penafsiran bernuansa saintifik pertama yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia, disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).³⁵ Tafsir tersebut merupakan hasil integrasi antara penafsiran al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, dengan pendekatan metodologis yang sistematis: dimulai dari pembacaan ayat, analisis

³³ *Ibid.*, 106.

³⁴ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir", *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, No. 2 (Agustus 2023): 66.

³⁵ Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", *Jurnal Ushuluddin* 25, No. 1 (Januari-Juli 2017): 24.

kebahasaan, pemahaman konteks, hingga pengaitannya dengan teori serta temuan ilmiah kontemporer.³⁶

Buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini berjudul *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, yang secara khusus membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan bencana akibat air dalam berbagai bentuk dan perannya dalam kehidupan, termasuk dalam kisah banjir Nabi Nuh a.s. Tafsir ini menyajikan keterkaitan antara kandungan al-Qur'an dan penemuan ilmiah dalam bidang geologi dan arkeologi.³⁷

Oleh karena itu, tafsir ilmi versi Kemenag menjadi kerangka utama dalam penelitian ini untuk mengetahui makna ayat-ayat tentang banjir Nabi Nuh a.s., serta mengkaji sejauh mana ayat tersebut berhubungan dengan data ilmiah yang berkembang di dunia modern.

2. Penemuan Ilmiah tentang Banjir Purba

Peristiwa banjir besar yang menimpa kaum Nabi Nuh a.s. tidak hanya tercatat dalam al-Qur'an sebagai kisah penuh pelajaran spiritual, tetapi juga menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Salah satu teori paling terkenal adalah teori Banjir Laut

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), XXVII.

³⁷ *Ibid.*, 1.

Hitam (Black Sea Deluge) yang diusulkan pada tahun 1998 oleh William Ryan dan Walter Pitman.³⁸

Menurut teori ini, permukaan Laut Hitam meningkat secara signifikan sekitar tahun 5600 SM karena air dari Laut Mediterania masuk melalui Selat Bosphorus. Hal ini menyebabkan daratan yang awalnya subur dan dihuni manusia terendam dengan cepat, menyebabkan migrasi besar-besaran, dan mungkin meninggalkan trauma yang mendalam yang diwariskan dalam cerita banjir lintas budaya, termasuk kisah Nabi Nuh a.s.³⁹

Teori ini didukung oleh penelitian geologi dan oseanografi yang menemukan endapan sedimen air tawar di bawah lapisan air asin Laut Hitam. Selain itu, para arkeolog juga menemukan artefak dan struktur arsitektur purba di bawah permukaan laut yang menunjukkan bahwa daerah tersebut pernah dihuni manusia. Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa suatu bencana hidrologis besar pernah terjadi dan bukan sekadar legenda.⁴⁰

Berbagai tradisi lain, seperti Epos Gilgamesh dari Sumeria, kisah dalam Alkitab, dan banyak legenda banjir di masyarakat kuno, juga menceritakan peristiwa serupa.⁴¹ Konsistensi lintas budaya dan

³⁸ Kuman M., "The Mystery of The Black Sea Floods Solved", *Journal of Earth Science & Climatic Change* 9, No. 9 (2018): 1.

³⁹ *Ibid.*, 4

⁴⁰ Irving Vinkel, *Bahtera Sebelum Nabi Nuh*, terj. Isma B. Soekoto (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2014), 102.

⁴¹ *Ibid.*, 102.

penemuan ilmiah ini membuka ruang bagi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut banjir Nabi Nuh a.s. sebagai fenomena geologis yang benar-benar terjadi. Penemuan-penemuan ini dalam tafsir ilmi tidak bertujuan untuk membenarkan al-Qur'an melalui sains, tetapi untuk memperkuat pemahaman bahwa ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an selaras dengan dunia nyata.

3. Sejarah sebagai Pendukung Tafsir Ayat Banjir

Sejarah memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman terhadap ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an, termasuk peristiwa banjir besar pada zaman Nabi Nuh a.s.⁴² Dalam kerangka tafsir ilmi, pendekatan sejarah digunakan sebagai alat bantu untuk menguji dan menguatkan kebenaran peristiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an, sehingga ayat-ayat tersebut tidak hanya dipahami secara simbolik atau spiritual, tetapi juga dapat ditelusuri dalam jejak historis umat manusia.⁴³ Dalam penelitian ini, analisis sejarah mengandalkan teks klasik serta mencakup hasil temuan arkeologi, peninggalan budaya, dan dokumen kuno yang berasal dari berbagai peradaban awal.

Salah satu pendekatan utama dalam memahami sejarah banjir Nabi Nuh a.s. dengan melihat tradisi-tradisi banjir dalam peradaban kuno, seperti yang ditemukan dalam Epos Gilgamesh (Sumeria), naskah Babilonia, serta cerita banjir dari seluruh dunia. Cerita banjir yang

⁴² *Ibid.*, XII.

⁴³ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur* (Malang: Madani Penerbit Buku Pendidikan, 2024), 88.

tersebar luas di antara berbagai budaya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sangat melekat dalam ingatan kolektif manusia. Selain itu, penemuan arkeologi di situs Ur dan Kish (Irak) yang dulunya merupakan pusat peradaban Mesopotamia, juga menunjukkan jejak kehidupan manusia purba yang hilang akibat bencana alam yang dahsyat. Lapisan lumpur dan struktur pemukiman yang tertimbun menunjukkan adanya bencana besar yang selaras dengan narasi al-Qur'an.⁴⁴

Selain itu, perhatian para peneliti juga tertuju pada Pegunungan Judi, lokasi yang dalam al-Qur'an disebut sebagai tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh a.s. Pada tahun 1948, Rasyid Syarhan melakukan penelitian di daerah ini dan menemukan adanya struktur memanjang yang terlihat seperti sisa kapal raksasa di atasnya.⁴⁵ Hal ini mendorong gagasan bahwa al-Qur'an memberikan petunjuk geografis yang aktual melalui kisah-kisahannya. Penelitian ini diperkuat dengan penemuan situs prasejarah di wilayah Anatolia, seperti Çatalhöyük dan Göbekli Tepe, yang menunjukkan adanya peradaban maju sebelum dan sesudah periode yang diduga sebagai waktu terjadinya banjir besar. Situs-situs ini membantu menjelaskan migrasi manusia dan munculnya peradaban baru setelah bencana.⁴⁶

⁴⁴ Harun Yahya, *Kaum-Kaum yang Telah Dibinasakan*, Terj. Perished Nations (London: Ta-Ha Publisher Ltd, 1999), 21.

⁴⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Nuh: Peradaban Manusia Kedua* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 421.

⁴⁶ Kuman M., "The Mystery of...": 3.

Selain data fisik, catatan Herodotus, seorang sejarawan Yunani kuno, juga mengandung informasi penting mengenai tradisi banjir dan peradaban Mesopotamia. Begitu pula tablet tanah liat kuno yang berisi catatan-catatan kisah banjir dalam bentuk tulisan kuneiform, yang kini telah banyak dibedah oleh para arkeolog dan filolog.⁴⁷ Penemuan-penemuan ini tidak hanya menunjukkan bahwa kisah banjir dikenal luas di berbagai bangsa, tetapi juga memperlihatkan struktur cerita yang mirip dengan kisah dalam al-Qur'an. Akhirnya, migrasi dan munculnya peradaban baru setelah banjir merupakan fenomena sosial historis yang juga sejalan dengan narasi al-Qur'an bahwa umat Nabi Nuh a.s. yang selamat adalah cikal bakal generasi berikutnya.

Oleh karena itu, pendekatan sejarah tidak dimaksudkan untuk membuktikan al-Qur'an melalui bukti sejarah; sebaliknya, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki hubungan yang signifikan dengan sejarah umat manusia. Pengetahuan tentang sejarah memperluas pemahaman kita tentang ayat-ayat kisah, membuatnya relevan secara spiritual dan juga memiliki dimensi ilmiah dan empiris dalam pendekatan tafsir ilmi.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji peristiwa banjir Nabi Nuh a.s. dalam perspektif tafsir ilmi adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

⁴⁷ *Ibid.*, 3.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode tafsir tematik (*maudhū'ī*), yaitu pendekatan yang memusatkan kajian pada satu tema tertentu dengan menelusuri secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Tujuannya adalah untuk menggali makna yang relevan dan kontekstual dengan situasi masa kini.⁴⁸ Penulis mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah banjir pada masa Nabi Nuh a.s. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap konsep atau gagasan Qur'ani sebagai respons terhadap tema yang dibahas.⁴⁹

Metode tafsir tematik sendiri bermacam-macam, di antaranya tematik surat, tematik term, tematik tokoh, dan tematik konseptual.⁵⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir tematik konseptual. Tafsir tematik konseptual merupakan pendekatan yang meneliti gagasan atau ide tertentu yang meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an, namun konsep tersebut secara implisit atau tersirat terkandung di dalamnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan historis. Pendekatan ilmiah adalah metode penelitian untuk mendapatkan

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 69-70.

⁴⁹ *Ibid.*, 70-71.

⁵⁰ *Ibid.*, 55-56.

pengetahuan baru atau menjawab masalah penelitian dengan cara ilmiah.⁵¹ Metode ilmiah dapat diterapkan dalam studi al-Qur'an untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, fenomena alam, atau hukum sebab-akibat dengan menggunakan metodologi yang terukur dan obyektif.

Dalam penelitian literatur, pendekatan historis merupakan usaha peneliti dalam melakukan penelitian mengenai peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu yang telah dicatat secara tertulis dalam dokumen, teks, naskah, dan bahan-bahan tertulis lainnya. Dengan menggunakan pendekatan historis ini, peneliti berfokus pada urutan waktu, perubahan, dan kronologi sebab-akibat.⁵²

Dengan menggunakan pendekatan ini, kita tidak terjebak dalam pemikiran yang sempit dan tekstual karena kita langsung menyelami keadaan yang sebenarnya dari suatu peristiwa, meskipun itu telah terjadi pada masa lalu.⁵³ Dalam kajian tafsir, metode ini digunakan untuk menggali latar belakang asbabun nuzul, mempelajari keadaan sosial-budaya masyarakat pada masa pewahyuan, atau mempelajari evolusi pemikiran tafsir dari berbagai periode.

Dengan menggabungkan pendekatan ilmiah dan historis, penelitian ini akan memberikan data-data dari peristiwa banjir bandang

⁵¹ Lukman Nur Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: CV. Amanah, 2019), 27.

⁵² Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur* (Malang: Madani, 2024), 101.

⁵³ M. Akbar Aulia Arwani, "Tafsir dan Pendekatan Historis" dalam, <https://majalahnabawi.com/tafsir-dan-pendekatan-historis/>, diakses tanggal 12 Desember 2024.

yang terjadi pada zaman Nabi Nuh a.s., baik dari sisi tafsir al-Qur'an maupun sudut pandang ilmiah dan sejarah yang terkait dengan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, data ilmiah tentang bencana alam dan studi asbabun nuzul akan saling melengkapi untuk penelitian ini.

3. Sumber Data

- a. Data Primer: Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas kisah banjir bandang pada zaman Nabi Nuh a.s., serta buku "Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains" yang membahas peristiwa banjir Nabi Nuh a.s. dalam tafsir ilmi Kemenag.
- b. Data Sekunder: Hasil penelitian ilmiah terkait banjir purba, data geologi tentang perubahan permukaan laut, studi arkeologis tentang peninggalan perahu Nabi Nuh a.s., serta artikel-artikel yang membahas hubungan antara al-Qur'an dan sains modern.

4. Teknik Penggalan Data

Penulis menggunakan metode tematik dalam penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah banjir Nabi Nuh a.s., kemudian menggali penafsiran dari para ulama yang menjelaskan peristiwa tersebut. Selain itu, melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*), penulis juga menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti temuan geologis dan arkeologis yang membahas fenomena banjir purba. Seluruh data ini digali secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai korelasi antara penafsiran keagamaan dan temuan ilmiah.

5. Cek Keabsahan Data

Pengujian penelitian literatur tentang sejarah dalam menentukan kebenaran penelitian jenis ini adalah dengan memeriksa validitas sumber datanya. Garraghan menjelaskan: 1) Kapan sumber data tersebut ditulis (*date*), 2) Di mana sumber data tersebut dibuat (*localitization*), 3) Oleh siapa sumber data tersebut ditulis (*authorship*), 4) Bagaimana bahan tersebut digunakan (*analysis*), 5) Bagaimana orisinalitas sumber data yang digunakan tersebut? (*integrity*), dan 6) Sejauh mana nilai bukti yang dimiliki dari sumber data yang digunakan (*credibility*). Dalam penelitian literatur, tidak hanya proses dan hasil penelitian yang diuji untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya, tetapi juga sumber datanya, karena data yang dikumpulkan peneliti akan sulit dipercaya jika sumber datanya salah.⁵⁴

Penulis memverifikasi sumber data yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini: 1) Tafsir yang dikaji merupakan tafsir resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang disusun dalam proyek Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, mulai akhir abad ke-20 hingga sekarang. Buku *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* diterbitkan pada September 2011, 2) Tafsir ilmi Kemenag disusun di Indonesia, oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang Kemenag RI, 3) Tafsir ilmi Kemenag ditulis oleh para ulama dan pakar, khususnya dari Lembaga Ilmu

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur*, 146.

Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB), 4) Tafsir ilmi Kemenag digunakan sebagai alat bantu interpretasi tekstual dan kontekstual ayat dengan pendekatan sains, 5) Tafsir ilmi Kemenag merupakan sumber resmi pemerintah, kredibel, dan diterbitkan oleh lembaga negara, 6) Tafsir ilmi Kemenag sangat kredibel karena disusun oleh ahli lintas bidang.

6. Teknik Analisis Data

Metode tafsir tematik mencakup enam langkah utama.⁵⁵ *Pertama*, menetapkan tema yang akan dikaji, yaitu peristiwa banjir besar pada masa Nabi Nuh a.s. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menganalisis penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut secara komprehensif, dengan memperhatikan struktur kalimat serta latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), guna memperoleh makna kontekstual yang sesuai. Dalam tahap ini juga dianalisis keterkaitan antar-ayat untuk memperoleh pemahaman yang utuh. *Keempat*, menyusun uraian yang sejalan dengan isu akademis yang menjadi fokus penelitian. *Kelima*, memperkaya penafsiran dengan merujuk pada hadis dan pendapat para ahli dalam bidang keilmuan yang relevan. *Keenam*, meninjau kembali penafsiran terhadap ayat-ayat tentang banjir secara menyeluruh agar menghasilkan pemahaman yang aktual dan relevan dengan permasalahan banjir dalam konteks kekinian.

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an...*, 59-58.

Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmiah dan historis. Penulis juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks-teks tafsir, serta melakukan analisis komparatif dengan temuan-temuan ilmiah modern dari bidang geologi dan arkeologi.

Dalam penelitian literatur, metode analisis isi (*content analysis*) merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang ada dalam dokumen, teks, naskah, atau bahan tertulis lainnya. Pemahaman tentang metode ini telah difokuskan objeknya pada dokumen, teks, naskah, atau bahan tertulis secara keseluruhan. Secara umum, metode analisis isi menganalisis bukan hanya data yang ada dalam dokumen tertulis tetapi juga sumber data lapangan.⁵⁶

Metode analisis komparatif merupakan cara menganalisis data penelitian dengan membandingkan dua jenis data atau lebih, menilai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Dalam konteks penelitian literatur, objek perbandingan ini dapat berupa dokumen, teks, naskah, ataupun bahan-bahan tertulis lainnya (hukum, ide, gagasan, dan pemikiran tokoh, model narasi, konstruksi paradigmatis, struktur organisasi, logika berpikir, strategi pendidikan, rumusan teori, dan sebagainya).⁵⁷

⁵⁶ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur*, 123.

⁵⁷ *Ibid.*, 120.

Pertama, penulis menggunakan analisis isi untuk menelaah secara mendalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa banjir Nabi Nuh a.s., serta tafsir yang menjelaskannya. Teknik ini digunakan pula dalam membaca dan memahami data ilmiah dari jurnal-jurnal geologi dan arkeologi yang relevan.

Kedua, penulis menerapkan analisis komparatif untuk membandingkan hasil penafsiran dengan temuan-temuan ilmiah tersebut, guna mencari titik temu atau korelasi antara teks keagamaan dan fakta ilmiah. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menggambarkan isi teks, tetapi juga menghubungkan tafsir keagamaan dengan bukti-bukti yang ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern dan sejarah purba.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai panduan bagi penulis untuk menyampaikan isi tulisan secara jelas dan logis, serta membantu pembaca memahami alur dan isi dari tulisan tersebut. Tujuannya adalah untuk membuat tulisan yang sistematis, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik dan memenuhi standar akademik.

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Pada bab pertama, dijelaskan latar belakang masalah yang melandasi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta tinjauan pustaka yang berisi kajian terhadap penelitian atau sumber-sumber terdahulu yang relevan. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka teori yang menjadi dasar analisis, metode penelitian yang digunakan (mulai dari jenis penelitian,

pendekatan, sumber data, cek keabsahan data, teknik penggalian dan analisis data), serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab kedua menjelaskan gambaran umum mengenai tafsir ilmi Kementerian Agama, mulai dari latar belakang, metode, dan tujuannya. Selain itu, bab ini juga menguraikan pengertian banjir dan jenis-jenisnya dari berbagai sudut pandang, baik secara umum maupun ilmiah, sebagai landasan untuk memahami peristiwa banjir di masa Nabi Nuh a.s.

Bab ketiga membahas sejarah singkat Nabi Nuh a.s. serta penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa banjir besar. Pembahasan difokuskan pada penjelasan yang terdapat dalam tafsir ilmi Kemenag, serta dikaitkan dengan tafsir lain yang relevan untuk memperkaya analisis.

Bab keempat menguraikan bentuk dan karakteristik banjir sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ilmi, kemudian dikaitkan dengan bukti-bukti ilmiah dan sejarah yang ditemukan melalui penelitian geologi, arkeologi, maupun kajian ilmiah lainnya. Di bagian akhir, bab ini juga membahas hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa banjir Nabi Nuh a.s.

Lalu bab lima atau terakhir, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang merupakan jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, terdapat pula saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, serta daftar pustaka yang memuat sumber-sumber referensi yang digunakan selama penelitian.